

## ANALISIS RAGAM BAHASA DALAM DISKUSI KELAS PRODI MANAJEMEN DI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BALIKPAPAN

Anhar<sup>1</sup>, Talitha Adhelya<sup>2</sup>, Nur Nabila<sup>3</sup>, Alvina Kiki Arnelita<sup>4</sup>  
[anhar@stiebalikpapan.ac.id](mailto:anhar@stiebalikpapan.ac.id)<sup>1</sup>, [talitha.adhelya@gmail.com](mailto:talitha.adhelya@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurnabila0524@gmail.com](mailto:nurnabila0524@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[alvinakikiarnelita@gmail.com](mailto:alvinakikiarnelita@gmail.com)<sup>4</sup>  
STIE Balikpapan

### ABSTRAK

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi yang esensial dalam pendidikan, terutama di Program Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. Hubungan antara bahasa dan interaksi sosial sangat erat, khususnya antara dosen dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ragam bahasa yang muncul dalam diskusi kelas serta bagaimana ragam tersebut mencerminkan konteks akademik dan budaya institusi. Menggunakan metode observasi partisipatif dan analisis kualitatif, data dikumpulkan melalui kutipan percakapan langsung selama diskusi kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bahasa formal dalam situasi yang menuntut keseriusan dan tata krama akademik, sedangkan bahasa informal lebih sering digunakan dalam diskusi yang bersifat santai dan kolaboratif. Pergantian antara kedua ragam bahasa ini menunjukkan fleksibilitas mahasiswa dalam beradaptasi dengan konteks interaksi. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan kebahasaan yang tidak hanya berfokus pada bahasa formal tetapi juga memberi ruang untuk interaksi yang lebih cair. Dengan demikian, pemerintah dan institusi pendidikan perlu memperkuat kebijakan kebahasaan yang mendukung suasana pembelajaran inklusif dan partisipatif.

**Kata Kunci:** Ragam Bahasa, Situasi Komunikatif, Partisipasi Diskursif.

### ABSTRACT

*The Indonesian language serves as an essential communication tool in education, particularly within the Program Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. The connection between language and social interaction is especially significant in the dynamics between lecturers and students. This study aims to explore the variations in language usage that emerge in classroom discussions and how these variations reflect the academic and cultural context of the institution. Using participatory observation and qualitative analysis, data were collected through direct quotes from classroom discussions. The results reveal the use of formal language in situations demanding academic seriousness and etiquette, while informal language is more frequently employed in relaxed and collaborative discussions. This switching between language variations demonstrates students' adaptability to the interactional context. These findings underscore the importance of language development that not only emphasizes formal language but also provides space for more fluid interactions. Therefore, government and educational institutions need to strengthen language policies that support an inclusive and participatory learning environment.*

**Keywords:** Language Variations, Communicative Situations, Discursive Participation.

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah aspek budaya yang fundamental dalam kehidupan manusia, memiliki peran krusial dalam berbagai konteks sosial, termasuk dunia pendidikan. Bahasa tidak hanya memungkinkan komunikasi tetapi juga membantu dalam pembentukan dan pengaturan interaksi sosial yang lebih tertib (Apriastuti, 2017). Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan menciptakan keteraturan sosial dan mempertahankan keharmonisan dalam interaksi mereka. Sudaryati (2018) menyatakan bahwa bahasa memiliki variasi atau ragam

karena penggunaannya oleh penutur dengan latar belakang sosial yang berbeda. Di Indonesia, keanekaragaman suku, budaya, dan sosial-ekonomi menghasilkan berbagai variasi bahasa, yang tidak hanya terlihat dalam kehidupan masyarakat umum tetapi juga di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam lingkungan sekolah, bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam kegiatan belajar-mengajar serta interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Hartati dan Cuhariah (dalam Agustina, dkk., 2015), interaksi ini memperlihatkan keinginan siswa untuk membaaur dengan komunitas sekitar, terutama dengan teman sebaya. Bahasa menjadi penghubung yang efektif dalam menjembatani relasi sosial antara siswa, guru, serta antar-siswa itu sendiri. Di lingkungan pendidikan formal, meskipun aturan kebahasaan cenderung ketat, variasi bahasa kerap muncul. Siswa sering kali menggunakan bahasa informal atau santai saat berkomunikasi dengan teman-temannya, meskipun penggunaan bahasa formal diharapkan selama proses belajar. Fenomena ini menyoroti bahwa di lingkungan pendidikan, terutama di kelas, ragam bahasa beradaptasi sesuai konteks interaksi dan hubungan antara penutur.

Menurut Chaer dan Agustina (1995), variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor, seperti penutur, situasi pemakaian, tingkat keformalan, dan sarana komunikasi. Dalam konteks ini, ragam bahasa formal dan informal menjadi perhatian utama. Ragam bahasa formal biasanya digunakan dalam situasi resmi, seperti kelas atau rapat, sementara bahasa informal muncul dalam situasi yang lebih santai dan akrab, seperti interaksi antar siswa di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam bahasa yang digunakan dalam diskusi kelas di Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan (STIEPAN) serta bagaimana penggunaan ragam bahasa tersebut mencerminkan konteks akademik dan budaya institusi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan tinggi, sekaligus menjadi landasan untuk perumusan kebijakan kebahasaan yang relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka dan observasi partisipatif. Metode ini bertujuan untuk memahami ragam bahasa dalam interaksi akademik di kelas pada Program Studi Manajemen STIEPAN. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari pengamatan langsung selama diskusi kelas, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa formal dan informal di kalangan mahasiswa dan dosen.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung dan perekaman percakapan yang terjadi selama diskusi kelas. Teknik observasi partisipatif ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan kontekstual terkait variasi bahasa yang muncul. Menurut Creswell (2013), observasi partisipatif merupakan metode yang efektif dalam penelitian kualitatif, terutama untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai perilaku dan bahasa dalam situasi sosial tertentu. Selama observasi, peneliti mencatat kutipan-kutipan kunci dari percakapan di kelas, yang kemudian dikategorikan berdasarkan ragam bahasa formal dan informal. Proses perekaman percakapan ini dilakukan dengan persetujuan semua partisipan untuk memastikan etika penelitian dan menjaga privasi. Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan bahwa pengumpulan data melalui kutipan langsung dapat memperkaya analisis dengan menyediakan bukti konkret terkait fenomena yang diamati.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis konten

dan analisis wacana. Teknik analisis konten, sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004), berfokus pada identifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dalam data, sementara analisis wacana digunakan untuk memahami konteks sosial dari setiap ragam bahasa yang digunakan dalam kelas. Proses analisis diawali dengan pengelompokan data berdasarkan kategori bahasa, seperti bahasa formal dan informal, serta situasi penggunaan masing-masing ragam bahasa. Teknik analisis wacana, menurut Fairclough (2003), bermanfaat untuk menggali dinamika interaksi sosial dan kekuatan bahasa dalam membentuk struktur komunikasi di kelas. Dengan menggunakan pendekatan komparatif (Miles & Huberman, 1994), peneliti membandingkan data dari berbagai sesi diskusi untuk menemukan perbedaan dan kesamaan dalam penggunaan bahasa di lingkungan akademik ini.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan pandangan dari berbagai teori komunikasi dan pendidikan, seperti teori konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta teori komunikasi oleh Harold D. Lasswell dan Wilbur Schramm. Denzin (2009) menegaskan bahwa triangulasi teori penting untuk memperkuat hasil analisis dan memastikan kesimpulan yang lebih komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai variasi bahasa yang digunakan dalam diskusi kelas di Program Studi Manajemen STIEPAN serta dampaknya terhadap dinamika pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dalam diskusi kelas di Program Studi Manajemen STIEPAN, terdapat dua jenis ragam bahasa yang dominan, yaitu bahasa formal dan bahasa informal. Penggunaan kedua ragam bahasa ini bervariasi tergantung pada konteks diskusi dan hubungan antarpartisipan di tunjukan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Ragam Lisan dengan Bahasa Baku

No.	Kategori	Contoh kalimat	keterangan
1.	Sapaan Formal	“Selamat pagi rekan – rekan.”	Menggunakan sapaan formal untuk menunjukkan kesopanan.
2.	Pernyataan Pendapat	“Menurut saya konsep ini sangat relevan dengan teori X.”	Menggunakan kata – kata yang sopan dan logis untuk menyampaikan argumen.
3.	Persetujuan	“Saya setuju dengan pendapat saudara, namun ada poin yang perlu di tambahkan.”	Persetujuan disampaikan dengan kalimat formal dan menambahkan argumen tanpa menyinggung.
4.	Ketidaksetujuan	“Maaf, saya kurang sependapat dengan pandangan tersebut karena ...”	Menyatakan ketidaksetujuan dengan sopan tanpa menyinggung pihak lain.
5.	Ajakan atau Usulan	“Saya usul agar kita membahas lebih dalam mengenai bab 2.”	Menggunakan frasa sopan untuk mengajak atau menyarankan.
6.	Tanya Jawab	“Apakah anda bisa menjelaskan lebih detail terkait poin tersebut.”	Mengajukan pertanyaan dengan sopan dan menghormati pembicara.
7.	Penutup Diskusi	“Terimakasih atas perhatiannya. Diskusi hari ini sangat bermanfaat.”	Menggunakan penutup dengan kesan positif dan menghargai partisipasi.

Tabel 2. Ragam Lisan dengan Bahasa Tidak Baku

No.	Kategori	Contoh kalimat	Keterangan
1.	Sapaan Santai	“Hay bro! Gimana kabarnya?”	Menggunakan kata sapaan nonformal seperti bro, lebih akrab namun tidak sesuai di konteks resmi.
2.	Pernyataan Pendapat	“Kalau aku lebih nyaman diskusi santai kek gini sih!”	Menggunakan kata aku dan ungkapan tidak baku seperti kek gini sih.
3.	Persetujuan	“Ya udah, pake cara itu aja.”	Persetujuan disampaikan dengan kalimat sederhana dan tidak formal.
4.	Ketidaksetujuan	“Ah, kayaknya gak gitu deh.”	Ketidaksetujuan menggunakan frasa informal seperti gak gitu deh.
5.	Ajakan atau Usulan	“Gimana kalau diskusinya sambil ngopi.”	Usulan untuk mengajak berdiskusi agar lebih nyaman dan rileks.
6.	Tanya Jawab	“Maksudnya gimana tuh?”	Menggunakan kata tanya tidak baku seperti gimana tuh.
7.	Penutup Diskusi	“Kalau sudah, kita tutup diskusi hari ini ya.”	Menyediakan kesempatan akhir untuk berpendapat secara santai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, ditemukan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam diskusi kelas di Program Studi Manajemen STIEPAN terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu ragam bahasa baku dan tidak baku. Kedua ragam bahasa ini muncul dalam situasi yang berbeda, tergantung pada konteks diskusi dan hubungan antara partisipan yang terlibat. Penggunaan kedua bentuk bahasa ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana para mahasiswa dan dosen berinteraksi di ruang kelas, baik dalam diskusi formal maupun informal.

Pada ragam bahasa baku, bahasa yang digunakan lebih cenderung mengikuti aturan kebahasaan yang formal dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat dalam berbagai situasi komunikasi, seperti saat menyampaikan pendapat, persetujuan, ketidaksetujuan, hingga ajakan dan penutupan diskusi. Misalnya, kalimat sapaan seperti "Selamat pagi rekan-rekan" menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang formal dan sopan, yang mencerminkan suasana diskusi yang serius dan penuh hormat. Kalimat semacam ini biasa digunakan pada awal diskusi sebagai upaya untuk menjaga kesopanan dan menyiapkan suasana akademis yang kondusif.

Demikian pula, ketika mahasiswa atau dosen menyampaikan pendapat, mereka cenderung menggunakan kalimat yang terstruktur dengan baik dan sesuai dengan konteks formal. Sebagai contoh, pernyataan pendapat seperti "Menurut saya konsep ini sangat relevan dengan teori X" menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya menggunakan bahasa yang logis dan tepat, tetapi juga menyampaikan argumennya dengan kata-kata yang terukur dan tidak menyinggung pihak lain. Ini menunjukkan adanya pemahaman yang kuat terhadap pentingnya etika komunikasi dalam lingkungan akademis.

Selain itu, dalam hal menyampaikan persetujuan atau ketidaksetujuan, penggunaan bahasa baku sangat menonjol. Misalnya, ketika setuju dengan pendapat orang lain, peserta diskusi menggunakan kalimat seperti "Saya setuju dengan pendapat saudara, namun ada poin yang perlu ditambahkan." Kalimat ini tidak hanya menunjukkan kesetujuan, tetapi juga menyertakan argumen tambahan yang disampaikan dengan cara yang sopan dan

menghargai pendapat orang lain. Begitu juga dalam menyatakan ketidaksetujuan, kalimat seperti "Maaf, saya kurang sependapat dengan pandangan tersebut karena ..." menunjukkan bahwa ketidaksetujuan disampaikan dengan tetap menjaga tata krama dan menghormati lawan bicara.

Namun, pada situasi tertentu, terutama ketika suasana diskusi menjadi lebih santai dan akrab, ragam bahasa tidak baku mulai muncul. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan menjadi lebih informal dan cenderung tidak mengikuti kaidah kebahasaan yang baku. Kd Dana Handika, Dkk. (2019) Ragam bahasa ini seringkali mencerminkan keakraban di antara para peserta diskusi, sehingga bahasa yang digunakan lebih santai dan kurang formal. Misalnya, sapaan seperti "Hay bro! Gimana kabarnya?" mencerminkan suasana pertemanan yang lebih akrab dan informal, yang berbeda dari sapaan formal di awal diskusi.

Selain itu, dalam menyampaikan pendapat pada konteks informal, peserta diskusi cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku, seperti dalam contoh "Kalau aku lebih nyaman diskusi santai kek gini sih!" Penggunaan kata "aku" dan frasa "kek gini" menunjukkan bahwa partisipan merasa lebih santai dalam menyampaikan pendapatnya, tanpa merasa terikat dengan formalitas bahasa. Hal yang sama juga berlaku dalam penyampaian ketidaksetujuan, di mana frasa seperti "Ah, kayaknya gak gitu deh" digunakan untuk mengekspresikan perbedaan pendapat secara santai, tanpa harus melalui kalimat formal yang panjang.

Ragam bahasa tidak baku juga sering muncul dalam ajakan atau usulan, di mana peserta diskusi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan informal. Contohnya adalah kalimat "Gimana kalau diskusinya sambil ngopi," yang menunjukkan bahwa partisipan merasa nyaman untuk memberikan usulan dalam suasana yang lebih rileks. Kalimat seperti ini mencerminkan adanya pergeseran suasana dari formal ke informal, di mana interaksi lebih mengutamakan kenyamanan daripada kepatuhan terhadap kaidah bahasa formal.

Penutup diskusi dalam suasana informal juga cenderung lebih sederhana dan santai. Kalimat seperti "Kalau sudah, kita tutup diskusi hari ini ya" menunjukkan bahwa penutupan dilakukan dengan cara yang tidak kaku, memberikan kesan bahwa diskusi dapat berlangsung dengan lebih fleksibel. Perbedaan ini cukup mencolok jika dibandingkan dengan penutupan diskusi dalam konteks formal, di mana kalimat seperti "Terimakasih atas perhatiannya. Diskusi hari ini sangat bermanfaat" digunakan untuk menutup diskusi dengan cara yang lebih profesional dan penuh penghargaan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi kebijakan dan praktik pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. Penggunaan ragam bahasa yang sesuai konteks dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung pembelajaran aktif. Oleh karena itu, pihak institusi diharapkan dapat mengembangkan kebijakan kebahasaan yang tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa formal tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara santai dan akrab saat kondisi memungkinkan. Sebagai tambahan, pelatihan kebahasaan untuk mahasiswa dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya penggunaan ragam bahasa sesuai dengan situasi dan audiens. Pelatihan ini dapat mencakup modul tentang bahasa formal dan informal dalam konteks akademik, yang membantu mahasiswa beradaptasi dengan tuntutan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi di kelas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam diskusi kelas di Program Studi Manajemen STIEPAN sangat dipengaruhi oleh konteks situasi dan hubungan antarpartisipan. Mahasiswa dan dosen cenderung menggunakan bahasa formal dalam situasi yang menuntut keseriusan dan tata krama akademik, sedangkan bahasa informal muncul dalam diskusi yang lebih santai dan bersifat kolaboratif. Peralihan antara kedua ragam bahasa ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas mahasiswa dalam berinteraksi, menunjukkan pemahaman mereka terhadap norma-norma komunikasi yang sesuai di lingkungan akademik. Penggunaan bahasa formal tidak hanya memperkuat suasana akademik tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap pendapat rekan. Sebaliknya, bahasa informal berperan dalam menciptakan suasana yang lebih cair, sehingga memfasilitasi interaksi yang lebih bebas dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa kedua ragam bahasa memiliki peran penting dalam mendukung partisipasi dan efektivitas komunikasi di kelas.

Dari temuan ini, disarankan agar institusi pendidikan mempertimbangkan kebijakan kebahasaan yang fleksibel, yang memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan ragam bahasa sesuai konteks. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif. Selain itu, pelatihan kebahasaan untuk mahasiswa dapat dilakukan guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi dan audiens, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan akademik yang kondusif dan komunikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Cuhariah, T., & Hartati, A. (2015). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keinginan Siswa untuk Berbaur. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 134-142.
- Anhar, (2022). Pergeseran Ideologi Agama dalam Puisi Almustafa Karya Kahlil Gibran. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. DOI: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>.
- Anhar, (2023). Optimalisasi Materi Inklusi Kesadaran Pajak bagi Dosen Mata Kuliah Wajib Umum dengan Pendekatan Teks Akademik Genre Makro. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. DOI: <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2709>.
- Anhar. (2024). Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Opini Berbasis Penggunaan Quora. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8), 4109 –. DOI: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.4125>.
- Anhar, (2024). *Bahasa Indonesia Keilmuan; Aktualisasi Karya Akademik dari Teori Hingga Praktik*. Padang: Get Press Indonesia.
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Intellect Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829.
- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241-6248.
- Apriastuti, A. (2017). Bahasa sebagai Kebutuhan Primer dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 9(1), 23-34.
- Balqis, A., Ajiziyah, N., & Indri Tiara Peprianti, Anhar. (2024). Analisis Perbandingan Peranan Tagline Pada Iklan Le Minerale Dan Aqua Terhadap Brand Awareness Kota Balikpapan. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 1142-1150.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Pearson.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Denzin, N. K. (2009). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (3rd ed.). Aldine Transaction.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Hartati, T., & Cuhariah, A. (2015). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Bahasa Siswa. Dalam Agustina, D., dkk., *Ragam Bahasa dan Interaksi Sosial* (hlm. 55-72). Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Septiani, S., Ramadhany, C. L., Putri, S. A., & Anhar, A. (2024). Koherensi dan Kejelasan Kalimat dalam Surat Perjanjian Kerjasama: Pendekatan Linguistik dan Legal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6162-6167.
- Sudaryati, T. (2018). Keragaman Bahasa dalam Interaksi Sosial di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(3), 221-238.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.